

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan prasekolah yang mempersiapkan anak didik memasuki pendidikan sekolah Dasar, bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (PKBTK, 2004:4). Di dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1990 tentang pra sekolah, Bab 1 ayat 1 dan 2 di jelaskan bahwa pendidikan prasekolah (Taman Kanak-Kanak) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar keluarganya. (BKBTK, 2004:1)

Pengembangan kecerdasan manusia hendaknya dilakukan sejak anak masih pada usia dini. Pada anak usia sekitar lima tahun awal merupakan masa keemasan (*golden age*) untuk perkembangan kecerdasan. Anak di usia lima tahun awal perkembangan kecerdasannya mencapai 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa. Kecerdasan yang bisa di kembangkan tidak hanya satu macam. Dalam diri manusia sebenarnya terkandung banyak kemampuan/ kecerdasan. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya "*Frames of mind: The theory of multiple Intelligences*" telah menetapkan tujuh kecerdasan yaitu: kecerdasan bahasa (*verbal linguis TK*),

kecerdasan logika-matematika, kecerdasan keruangan / gambar (*visual spasial*), kecerdasan gerakan (*kinestetik*), kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal (Saputra, 2003:36). Pada tahun 1993 Gardner memunculkan dua kecerdasan lagi yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. (Musfiroh, 2008:12).

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari *multiple Intelligences*. Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Amstrong dalam Musfiroh, 2005:67). Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.

Pentingnya kecerdasan interpersonal pada anak usia taman kanak-kanak adalah supaya anak dapat berbagi, berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Kecerdasan interpersonal diberikan semenjak usia taman kanak-kanak agar anak tidak bersifat egosentris, namun tidaklah mudah mengajar kecerdasan interpersonal pada anak usia taman kanak-kanak karena perkembangan sosial anak mulai dari sifat egosentris individual kearah interaktif. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak

mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri (individual). Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Dengan berinteraksi dengan teman yang lain, anak akan mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari teman lainnya, hal ini akan membuat sifat egosentrismenya semakin berkurang, anak bersifat egosentrisme karena anak belum dapat memahami perbedaan pendapat pikiran orang lain.

Realitas menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian besar anak-anak TK Waru 02 Kebakkramat Karanganyar sangat rendah. Hal ini terlihat ketika salah satu teman menginginkan mainan yang sedang dimainkan oleh beberapa anak. Mereka tidak mau bergantian untuk menggunakan mainan tersebut. Dari pengamatan peneliti dari 16 anak kelompok B hanya 4 anak (25%) yang berhasil berkembang sesuai indikator sedangkan 12 anak (75%) masih dibawah indikator yang diharapkan. Berdasarkan studi pendahuluan di ketahui bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak variatif, monoton dan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran dan anak juga tidak dapat berinteraksi dengan teman yang lain karena anak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan anak tidak terbiasa berbagi dan belum mengenal adanya pola pikir dan keinginan dari orang lain, selain itu anak cenderung bersifat pendiam dan kurangnya komunikasi dengan orang lain.

Bagi anak-anak bermain adalah belajar itu terjadi menyenangkan. Pada dasarnya, anak-anak belajar melalui permainan karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus mereka capai. Pada saat bermain peran, anak berinteraksi dengan anak lain, interaksi tersebut mengajarkan anak untuk dapat merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku anak yang lain, Hal ini sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris pada anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Melalui bermain peran, anak dapat mengembangkan dan membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan dapat memahami bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Bermain merupakan faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran, di mana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia Taman Kanak-Kanak. Kegiatan bermain tampak sebagai kegiatan yang bertujuan untuk bersenang-senang. Meskipun tidak jarang bermain menimbulkan tangis diantara anak yang terlibat, anak-anak menikmati permainannya, mereka beryanyi, tertawa, berteriak lepas dan ceria seakan tidak memiliki beban hidup. Bermain di mulai dari bermain sendiri sampai bermain secara kooperatif yang menunjukkan adanya perkembangan sosial anak.

Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam kegiatan bermain,

anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan sesuatu. Anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan bereksperimen untuk melihat tentang sesuatu proses dan fungsi bagi kehidupannya. Anak-anak mencoba menguasai dan mengontrol proses dan hasil dari hasrat akibat perbuatan mereka, mereka meniru apa yang mereka lihat dan yang mereka rasakan (Broson, 1999:2). Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak, bermain dapat di pandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunteer, spontan, terfokus pada proses, menyenangkan dan fleksibel (Solehuanda, 1996:9). Bermain bagi anak berkaitan dengan pariwisata, situasi, interaksi dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosio drama dan permainan yang beraturan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di TK Waru 02 Kebakkramat, Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013".

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan interpersonal belum banyak di pahami oleh guru di TK Waru 02 Kebakkramat, Karanganyar.
2. Pengembangan kecerdasan interpersonal belum banyak dilakukan oleh guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan suatu pembatasan yang tepat dan efisien, maka perlu diterapkan batasan dari masalah yang akan dibahas. Hal ini penting agar terhindar dari luasnya masalah yang berlebihan yang akan merusak sistematika pembahasan dan menghindari penyimpangan ke masalah yang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah strategi belajar mengajar yang digunakan guru kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Maka peneliti hanya membatasi pada peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan bermain peran di TK Waru 02 Kebakkramat, Karanganyar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas rumusan masalah yang diajukan adalah: "Apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak-anak TK Waru 02 Kebakkramat, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/ 2013?"

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di TK Waru 02 Kebakkramat, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak-anak TK Waru 02 Kebakkramat, Karanganyar Tahun Ajaran 2012 / 2013 melalui kegiatan bermain peran.

## F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis berharap, penelitian ini dapat memberi manfaat konseptual terutama dalam meningkatkan kemampuan anak prasekolah. Di samping itu penelitian ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di TK.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang kecerdasan interpersonal khususnya menggunakan metode bermain peran.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan tentang kecerdasan interpersonal dan kegiatan bermain peran.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Guru

- 1) Dapat menambah wawasan dan kreatifitas bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal.

b. Siswa

1) Dapat melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

2) Mampu menghormati dan menghargai orang lain,

c. Sekolah

1) Dapat memberi fasilitas yang cukup dalam proses belajar anak.

2) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran.